

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indo-Pasifik pada awalnya merupakan konsep geografis yang membentang di dua wilayah yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara geografis, mencakup tiga bagian mulai dari Pantai Afrika Timur hingga Samudra Hindia hingga Samudra Pasifik Barat dan Tengah. Sebuah wilayah multi-kutub yang terdiri dari 38 negara, berbagi 44% dari luas permukaan dunia dan rumah bagi 65% dari populasi dunia, Indo-Pasifik, saat ini berkontribusi hampir 62% terhadap Gross Domestic Product (GDB) dunia (Saran, 2018 : 57-61).

Kawasan Indo-Pasifik menawarkan peluang ekonomi yang sangat besar, baik dipasar produk maupun faktor produksi, karena kawasan ini kira-kira terdiri dari 38 negara, menampung 65 persen atau 4,3 miliar populasi dunia, dan menyumbang 63 persen dari PDB dunia. (Chen, 2018 : 43)

Indo-Pasifik menyumbang 50 persen perdagangan maritim dunia yang terjadi dikawasan ini. Salah satu perkembangan utama di Indo-pasifik adalah meningkatnya kekuatan dalam kemitraan intra-kawasan di dalam negara-negara di Indo-Pasifik, dan juga dengan aktor eksternal-regional untuk mengimbangi kehadiran Tiongkok yang semakin intensif (Bhowmick,2021).Kawasan Indo-Pasifik menjadi yang paling menonjol secara internasional sejak dekade terakhir dengan munculnya *Indo-Pacific Strategy* (IPS) Amerika Serikat.

Wilayah ini terdiri dari garis pantai yang luas 7.500 km dan 1.380 pulau, lebih dari dua juta kilometer persegi Zona Ekonomi Eksklusif, dan kemampuan angkatan laut air biru yang muncul yang membuktikan signifikansinya di wilayah tersebut (Pandey, 2019).

Gambar 1.1 : Peta Indo - Pasifik



sumber : Brewster (2018)

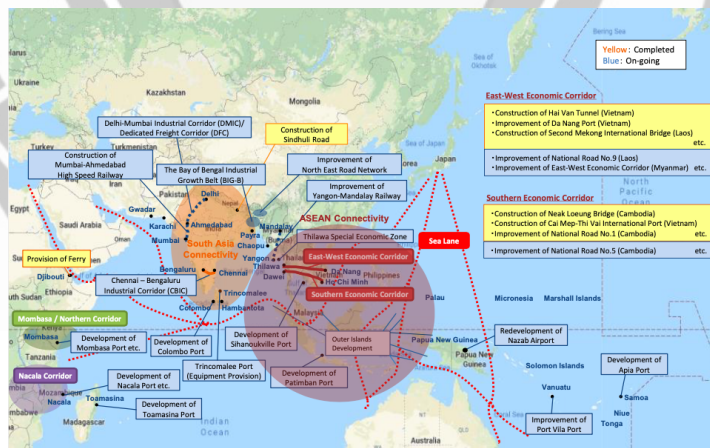
Indo-Pasifik adalah rumah bagi negara-negara terpadat di dunia, berbagai kekuatan besar, sumber daya alam, dan pusat produksi *Factory Asia*—mulai dari Afrika Timur dan melalui Asia Timur dan Selatan sampai ke Laut Tiongkok Selatan, Taiwan, Jepang, Indonesia dan Australia (Juutinen,2018:56). Ini menghubungkan Eropa dan Amerika dengan Asia yang merupakan alasan mengapa Indo-Pasifik adalah wilayah geostrategis dan ekonomi utama di mana terdapat peluang geo-ekonomi yang luar biasa serta tantangan keamanan yang menakutkan tidak hanya dirasakan dalam kasus Asia tetapi juga dunia yang lebih luas. (Kuo,2018:34-36).

Indo-Pasifik adalah samudra Hindia dan Pasifik semakin menjadi ruang strategis menyatu. Hal ini menyiratkan bahwa apa yang terjadi di Samudera Hindia akan berdampak pada Samudera Pasifik (Rajagopalan,2018:63). Indo-Pasifik karenanya merupakan domain strategis sekaligus ekonomi yang terdiri dari jalur komunikasi laut penting yang menghubungkan pesisir kedua samudera. Karena ini terutama merupakan ruang maritim, Indo-Pasifik dikaitkan dengan keamanan dan kerja sama maritim (Singh,2018).

Menurut Dr Prabir De, dalam artikelnya yang berjudul “*Driving Indo-Pacific in an Uncertain World*” tahun 2020. Indo-Pasifik memiliki semua bahan untuk memfasilitasi perdagangan dan investasi. Namun, wilayah ini sangat heterogen dalam hal ukuran ekonomi dan tingkat pembangunan, dengan perbedaan yang signifikan dalam pendirian keamanan dan sumber daya. Hal ini juga menghadapi tantangan yang kompleks dalam hal ekonomi, keamanan dan lingkungan. (De, 2020)

Terpeliharanya perdamaian, stabilitas dan keamanan di laut, perdagangan yang tanpa hambatan, kebebasan navigasi dan penerbangan dan penggunaan ruang laut dan udara lainnya yang sah secara internasional, dan perlindungan dan pelestarian sumber daya laut, serta kerangka kerja perikanan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, semuanya penting untuk membangun konsensus regional tentang keamanan maritim dan kerja sama di Indo-Pasifik.

Gambar 1.2 Jalur Koridor Ekonomi Indo-Pasifik



sumber : Kementerian Luar Negeri Jepang (2022)

Adanya kehadiran rivalitas dikawasan ini berawal pada munculnya Tiongkok dengan implementasi program, yaitu *Belt and Road initiative* (BRI) yang pada sektor ekonomi bertujuan mengadakan kembali Jalur Sutera, serta

mempromosikan konektivitas negara-negara tetangga yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan investasi negara-negara di kawasan dengan Tiongkok sebagai pusat regulator. Selanjutnya pada penerapan keamanan dan militer Tiongkok tidak terlepas dari aktivitasnya dalam proliferasi persenjataan mutakhir dan memperkuat keamanan teritorial maritim yang mana fenomena militerisasi Laut Tiongkok Selatan menjadi prioritas *Chinese Dream* (Norton: 2015: 8-9).

Di lain sisi, Amerika Serikat melihat tren ini sebagai sebuah kekuatan yang ingin mendominasi kawasan Indo-Pasifik. Dengan menghadirkan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP), sebagai langkah reaktif AS guna berkompetisi dengan Tiongkok yang terlihat dari uraian *National Security Strategy* (2017). Langkah reaktif tersebut dikerucutkan menjadi tiga aksi prioritas, yakni aksi ekonomi, politik dan militer-keamanan. Dalam konteks Indo-Pasifik, AS berusaha mendorong kerja sama dengan negara-negara guna menjaga jalur laut yang bebas dan terbuka, perdagangan bebas, praktik pembiayaan infrastruktur yang transparan, dan perdagangan bebas.

Dapat dilihat bahwa kebijakan reaksi ini memungkinkan AS untuk menekan serta mengawasi kekuatan baru yang hadir di kawasan Indo-Pasifik (BRI), dimana tren ini dapat disimpulkan bahwa AS tidak menginginkan kekuatan dominan yang terjadi di dalam sistem global. Reaksi ini bagian upaya AS untuk menghadirkan aktor di dalam dan di luar kawasan dengan alternatif untuk *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok.

Rivalitas Tiongkok dan AS terlihat dalam kebijakan BRI dan FOIP dapat ditelaah lebih lanjut dalam implementasi kebijakan kedua negara pada isu seperti kemelut Laut Tiongkok Selatan, dan *One Belt One* serta militerisasi basis militer Tiongkok dan AS yang tersebar di sekitar kawasan Indo-Pasifik. Adapun berdasarkan keberadaan implementasi dari dua kebijakan, masing-masing BRI

dan FOIP, yang mana berpotensi berdampak pada kenaikan eskalasi rivalitas politik, ekonomi dan militer-keamanan.

Australia, pada gilirannya, sejak 2013 telah menyesuaikan strategi kebijakan luar negerinya dengan lanskap strategis Asia yang berubah dengan cepat. Tumbuhnya kehadiran Tiongkok di Samudra Pasifik semakin tidak menentukan pengaruh diplomatik Australia di negara-negara kecil Samudra Pasifik. Pada saat yang sama, Australia sebagai negara kepulauan terbesar dan negara benua terkecil di dunia juga memiliki peran dan ambisi yang besar untuk memaksimalkan strategi lingkungan strategisnya guna mengejar kepentingan nasionalnya. Kehadiran rivalitas BRI dan FOIP terhadap kondisi geografis Australia telah memunculkan kesadaran akan keamanan maritim dan urgensi untuk memiliki strategi pertahanan maritim terbaik bagi Australia.

Oleh karena itu, Australia mengakui bahwasanya sebagai negara yang memiliki kekuatan menengah tidak bisa mengimbangi kekuatan baru yang mendominasi kawasan Indo-Pasifik. Dalam sudut pandang Australia tren rivalitas yang hadir akan mengesernya dalam dominasi kepemimpinan kekuatan menengah yang telah dimilikinya di kawasan Indo-Pasifik. Sebagai langkah pertama Australia bertujuan untuk menjalin kerjasama yang lebih erat dengan negara-negara sahabat yang dimilikinya sampai saat ini.

Quadrilateral sebagai langkah awal yang Australia ambil, Hubungan segiempat ini, antara Australia, India, Jepang dan AS dilahirkan dengan istilah dan konsep "Quad", Quad ini bertujuan untuk menyempurnakan kebijakan FOIP. Pada kerjasama ini Australia berkomitmen kuat untuk membentuk kawasan strategis baru bagi hubungan antarnegara kawasan. Tetapi pada sudut pandang Tiongkok langsung menyerukan pada peningkatan kerja sama di antara keempat negara demokratis tersebut dirasakan dan ditafsirkan di Tiongkok sebagai bagian dari strategi penahanan yang didorong oleh AS terhadap Tiongkok.

Selanjutnya, Australia melihat lebih jauh lagi pada pertumbuhan perdagangan, investasi, dan aliran energi melintasi kawasan yang lebih luas ini yang merupakan jalur jalur perdagangan yang signifikan memperkuat saling ketergantungan ekonomi dan keamanan Australia (*The Diplomat*, 2017). Geografi strategis Australia pada umumnya menentukan bentuk dan luasan kekuatan pertahanannya. Tren ekonomi, militer, dan politik yang muncul dikawasan Indo-Pasifik telah menciptakan kesadaran bagi Australia untuk lebih mengamankan kawasan dan domain maritimnya. Keamanan nasional Australia bergantung pada keamanan geografis dan Australia dikelilingi oleh domain maritim yang besar.

“Indo-Pasifik adalah kawasan yang secara geo-strategis beragam yang terdiri dari berbagai aktor yang mencakup rezim demokratis dan otoriter, negara maju dan berkembang, kekuatan kontinental dan maritim serta berbagai keberpihakan” (Szechenyi & Hosoya, 2019 :54).

Dengan pergeseran keseimbangan kekuatan global ditambah dengan meningkatnya kompleksitas dan ketidakpastian lingkungan internasional, bahkan mungkin ada penataan kembali tatanan internasional dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mengingat keadaan ini, sangat penting bagi Australia untuk mempertahankan aliansi jangka panjangnya dengan AS, dan bahwa ia memperluas berbagai pilihan dalam mengejar pembangunan ekonomi yang bebas dan terbuka dan tatanan berbasis aturan internasional.

Hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir telah menentukan postur geopolitik Australia. Ketika ketegangan meningkat antara Australia dan Tiongkok , Australia menggandakan aliansinya dengan Amerika Serikat sambil meningkatkan hubungannya dengan negara-negara lain.

Sebagai langkah selanjutnya, Australia lebih mengeratkan aliansi regionalnya yaitu ASEAN dengan mewujudkan *Outlook on Indo-Pacific* (AOIP) sebagai langkah reaksi terhadap pergeseran kekuatan dominasi Tiongkok di Indo-Pasifik.

Langkah ini juga untuk mempersempit kekuatan dominasi akan kehadiran Tiongkok serta tidak masuk lebih dalam terhadap zona Sino-sentris.

Sebagai langkah terbaru Australia mengambil pandangan yang lebih jauh lagi, Australia mengambil langkah yang tepat untuk hadir dalam aliansi AUKUS yang diumumkan pada 15 September 2021, sebagai kemitraan pertahanan terbesar Australia dalam beberapa dekade, kerjasama militer ini beranggotakan Australia, Inggris dan Amerika Serikat, trilateral ini bertujuan untuk memperkuat pengaturan keamanan di Indo-Pasifik yang bersamaan dengan Dialog Keamanan *Quadrilateral* atau Quad.

AUKUS memungkinkan Australia untuk memperoleh kapal selam bertenaga nuklir dengan bantuan dari AS dan Inggris, dan mendiversifikasi kerjasamanya dalam kemampuan dunia maya, kecerdasan buatan, teknologi kuantum, dan kemampuan bawah laut. Bahkan, merupakan langkah yang luar biasa bagi AS dan Inggris untuk berkomitmen mengeksport teknologi nuklir ke negara non-nuklir seperti Australia. Selain itu, dengan aliansi ini, Australia menyambut perkembangan yang signifikan dengan AS dan sekutu lainnya yang ingin bergabung dengan AS dalam menanggapi lingkungan regional yang lebih kompleks dan tatanan berbasis aturan yang lebih kuat.

Australia sebagai negara kekuatan menengah dan sebuah *leadership* untuk negara kepulauan kecil di wilayah region Indo-Pasifik, sudah sewajarnya memiliki sifat untuk mempertahankan dominasinya dikawasan dan mengamankan wilayah maritim dan sekitarnya, tetapi dengan kekuatan Australia yang sekarang akan sulit untuk mengimbangi kekuatan kuat Tiongkok yang seakan ingin mendominasi Indo-Pasifik, akan hal ini dalam kerjasama AUKUS membantu serta memungkinkan Australia untuk mempertahankan dominasi-nya dengan kekuatan aliansinya dikawasan Indo-Pasifik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengangkat Oleh sebab itu penulis mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan “Bagaimana Implementasi Strategi keamanan maritim Australia dikawasan Indo - Pasifik?”.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, sebagaimana tujuan penulisan skripsi melalui judul, untuk menganalisis perkembangan kapasitas kebijakan Australia dengan campur tangan AS dalam mengatasi tantangan keamanan maritim dikawasan Indo-Pasifik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi maritim Australia dikawasan Indo-Pasifik. Sebagaimana diketahui bahwa rivalitas yang terjadi antara Tiongkok dan AS memberikan tantangan serta peluang terhadap negara - negara di kawasan, terutama Australia, Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana langkah strategi yang diambil oleh Australia dikawasan Indo-Pasifik. Oleh karena itu, manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu: manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi masyarakat luas pada umumnya dan bagi para praktisi Hubungan Internasional serta pada khususnya bagi pihak-pihak dan lembaga terkait lain yang mendalami Keamanan dan pertahanan internasional. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengembangan dan pembuatan penelitian terkait dengan isu kemanan maritim dalam

mengaplikasikan ilmu teoritis yang diperoleh dan penulis lain yang ingin membuat penelitian terkait untuk menambah wawasan.

1.4.2 Manfaat Praktik

Pada skripsi ini penulis berharap dapat bermanfaat banyak untuk kalangan, serta dapat memberikan informasi lebih tentang langkah yang diambil oleh Australia dan apa implementasi strategi maritim Australia terhadap rivalitas AS-Tiongkok dikawasan Indo-Pasifik.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu studi kasus dan tipe deskriptif yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel. Dimana menurut Sugiyono (2016, 15). Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode artistik yang mana proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola) serta bisa menjadi metode interpretive karena data yang diharapkan penelitian berkenaan menggunakan interpretasi terhadap data yang ditemukan pada lapangan .

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu studi kasus, penulis dalam mengumpulkan data akan menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu serta berbagai kegiatan seperti wawancara, acara institusi serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam menggunakan berbagai prosedur tertentu. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan apa saja hasil Implementasi strategi kemandirian maritim Australia di Indo-Pasifik.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yaitu studi kasus dan tipe deskriptif. Adapun pengertian dari deskriptif analitik menurut Sugiyono (2013), yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat

kesimpulan yang berlaku untuk umum. Menurut Sugiyono, studi kasus didefinisikan sebagai suatu eksplorasi dimana penulis menyelidiki peristiwa, proses, atau kegiatan melalui satu atau lebih.

Studi kasus melibatkan waktu dan aktivitas serta penulis dalam mengumpulkan data secara detail yaitu dengan pengumpulan data yang berbeda secara tepat waktu dan konsisten (Sugiyono 2016, 17). Penulis menggunakan metode ini karena sesuai dengan rumusan masalah “Bagaimana Implementasi Strategi keamanan maritim Australia dikawasan Indo - Pasifik?”, oleh karena ini penulis ini mengetahui apa saja langkah yang di ambil dari implentasi keamanan maritime Australia yang berhasil dilakukan oleh Australia dikawasan Indo-Pasifik.

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang mana bertujuan menggambarkan suatu fakta yang ditemukan sesuai. Dimana dalam penelitian ini penulis akan mencari data yang menggambarkan atau menuliskan keadaan yang sebenarnya untuk dianalisis dan diinterpretasikan dengan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menemukan, menjelaskan dan menggali hal-hal tentang implementasi strategi kemanan maritim Australia di Indo-Pasifik, serta membuktikan kebenaran dengan memberikan data-data yang berupa narasi maupun gambar.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam sumber pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data sekunder dan data primer. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli dimana data tersebut diperoleh langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data, seperti orang yang akan dijadikan objek penelitian artinya orang tersebut di gunakan untuk memperoleh indormasi atau data.

Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono 2018). Contoh data sekunder adalah data pendukung dari kebutuhan data primer seperti jurnal, buku

dan sumber jurnal lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dimana untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun kuesioner melainkan wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dimana penulis ingin mengetahui hal-hal dari orang yang menjawab pertanyaan dalam kepentingan penelitian. (Sugiyono 2019). Penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber dari Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Ditkersinhan, Strahan.

Skripsi ini ditulis berdasarkan ide, gagasan serta pemikiran penulis dengan menggunakan berbagai referensi, sehingga bukan pengadaaan karya tulis orang lain, sebagaimana dalam proses penulisan skripsi ini penulis juga memperoleh bahan dari perundang-undangan, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, media cetak, media elektronik dan sumber wawancara. sehingga penulisan skripsi ini dapat di pertanggung jawabkan. Untuk mendukung orisinalitas penulisan, penulisan juga telah di uji bersih dalam dokumentasi dan informasi. Jika ada kesamaan pendapat dan kutipan, hal itu semata-mata digunakan sebagai referensi dan penunjang yang penulis perlukan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	<p>a. Wawancara dengan Letnan Kolonel POM Muhammad Achyar, Kasi Subdid Amerika – Pasifik, Analisis pemanaham data infroman bedasarkan sudut padang keamanan.</p>	<p>a. Data terkait koteks Kemanan Maritim, bagaimana posisi Australia yang dihadapi oleh dua kekuatan besar dikawasan Indo-Pasifik.</p> <p>b. Data Terkait respon Australia terhadap ketengangan dikawasan, respon positif sebagai peluang ekonomi / respon negatif sebagai terancamnya keamanan laut.</p> <p>c. Data Terkait Kompetisi AS dan Tiongkok yang memperumit lingkungan keamanan regional Australia, untuk menghindari ketegangan, keputusan apa yang harus diambil tegas oleh Australia.</p> <p>d. Data Terkait Bagaimana Australia menyikapi persaingan AS - Tiongkok yang berpotensi meghadirkan tantangan kepentingannya, ada kekhawatiran tentang bagaimana hubungan AS - Tiongkok yang lebih kompetitif dapat terjadi di bagian lain kawasan yang penting bagi kepentingan Australia.</p>
Sekunder	Dokumentasi	<p>a. Pemahaman isi data berdasarkan buku, jurnal, dan artikel terkait data - data penelitian.</p>	<p>a. Data terkait pembuat kebijakan terhadap masalah keamanan Indo – Pasifik</p> <p>b. Data terkait lingkungan keamanan regional saat ini dan didukung oleh peta, grafik, bagan dan tabel.</p> <p>c. Data terkait faktor-faktor rivalitas di indo-pasifik yang memperngaruhi keamanan kawasan Australia.</p> <p>d. Data terkait kerjasama atau persaingan regional dengan penekanan pada pilihan bagi Australia dan Amerika Serikat dalam membentuk strategi terpadu.</p>

Sumber : Diolah oleh Penulis (2022)

1.5.3 Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji validitas data teknik sumber triangulasi. Menurut Wiliam Wiersna dalam Sugiono (2007:372), Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Setelah meninjau data, penulis menggunakan sumber dan referensi untuk mendukung pengujian data yang ditemukan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah melalui sumber data sekunder yaitu dokumentasi seperti buku, jurnal dan dokumen lainnya yang keabsahannya akan penulis bandingkan.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Miles dan Hubberman (2012) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tingkatan atau tahapan penelitian hingga data yang didapat bersifat jenuh. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data kualitatif. Miles dan Hubberman menyatakan ada tiga alur kegiatan analisis yang terjadi secara bersamaan, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

Miles dan Hubberman (2012) menjelaskan bahwa dalam pandangan ini, tiga jenis kegiatan analisis data dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Tiga jenis kegiatan tersebut yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Selama proses pengumpulan data dari berbagai sumber, tentunya akan sangat banyak data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin lama penulis berada di lapangan, maka data yang didapatkan akan semakin kompleks dan rumit, sehingga apabila tidak segera diolah akan dapat menyulitkan peneliti, oleh karena itu proses analisis data pada tahap ini juga harus dilakukan. Untuk

memperjelas data yang didapatkan dan mempermudah penulis dalam pengumpulan data selanjutnya, maka dilakukan reduksi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah penting selanjutnya dalam kegiatan analisis data kualitatif adalah penyajian data. Secara sederhana penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.. Penyajian data bertujuan agar penulis dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

3. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam tahapan analisis interaktif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Permulaan pengumpulan data, penulis mulai mencari arti dari hubungan-hubungan, mencatat keteraturan, pola-pola dan menarik kesimpulan. Asumsi dasar dan kesimpulan awal yang dikemukakan dimuka masih bersifat sementara, dan akan berubah selama proses pengumpulan data masih terus berlangsung. Akan tetapi, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti (data) yang valid dan konsisten yang penulis temukan di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dalam setiap terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini, terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang keunggulan geografis kawasan Indo - Pasifik berdasarkan sejarah dan faktor banyaknya aktor yang ikut campur tangan dalam kawasan terkait keamanan maritim.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari penelitian – penelitian terdahulu terkait isu yang keamanan maritim dikawasan Indo-Pasifik dan perkembangan strategi Australia, kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam setiap argument yang tertulis, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang bagaimana implementasi strategi kemaman maritim Australia yang dipengaruhi oleh strategi regional AS untuk menjamin perdamaian.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai analisis perubahan dalam hubungan antara Australia, Tiongkok dan AS. Kedua negara tersebut akan dianggap sebagai variabel kunci yang mempengaruhi pemahaman Australia tentang “Strategi Indo-Pasifik”.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait temuan sementara hasil penelitian, dan rekomendasi yang berisi saran dari peneliti berdasarkan manfaat penelitian.

